



Pelaksanaan Jaminan Pembiayaan Mudharabah di Bank Syariah

Implementation of Mudharabah Finance Guarantee in Shariah Banks

Isnaini

Jurusan Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Medan Area, Indonesia.

Diterima: 20 Juni 2019; Disetujui: 20 Juli 2019; Dipublish: 01 Desember 2019

Abstrak

Kajian ini membahas mengenai persoalan-persoalan jaminan pembiayaan mudharabah di perbankan syariah. Untuk menjawab penyelidikan ini, kajian menggunakan metode yuridis normatif yang bersifat kualitatif dengan cara menganalisis data primer dan sekunder sehingga menghasilkan jawaban dari permasalahan yang ada. Hasil yang dicapai daripada kajian ini adalah penerapan jaminan pembiayaan mudharabah di bank syariah masih menggunakan jaminan kepada mudharib. Transaksi mudharabah adalah bentuk kerja sama antara dua pihak atau lebih yaitu pemilik modal (shahibul maal) mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola (mudharib) dengan suatu perjanjian perkongsian keuntungan. Bentuk ini menegaskan kerjasama dengan sumbangan seratus persen modal daripada shahibul maal dan pengusaha daripada mudharib. Mudharabah adalah akad yang terjalin antara dua pihak yang melakukan perjanjian. Di Indonesia, amalan penggunaan jaminan untuk pembiayaan mudharabah telah dikuatkuasakan UU Nombor 10 tahun 1998 tentang perbankan dan UU Nombor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah serta Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) Nombor: 07/DSN-MUI/IV/2000 yang juga membolehkan adanya suatu jaminan.

Kata Kunci: Jaminan Pembiayaan, Mudharabah

Abstract

This study discusses the issues of securities financing of mudharabah in sharia banking. In response to this investigation, the study used qualitative normative jurisprudence methods by analyzing primary and secondary data to generate answers to existing problems. The result of this study is that the application of mudharabah financing securities in Shariah banks still apply the guarantee to mudharib. A mudharabah transaction is a form of cooperation between two or more parties in which the owner of the capital (shahibul maal) entrusts a certain amount of capital to the management (mudharib) with a profit sharing agreement. This form underscores cooperation with the one hundred percent contribution from shahibul maal and entrepreneurs from mudharib. Mudharabah is an agreement entered into between the two contracting parties. In Indonesia, the practice of using guarantees for mudharabah financing was enacted by Law No. 10 of 1998 on banking and Law No. 21 of 2008 on sharia banking and Fatwa of the Shariah Council of the National Council of Indonesian Scholars (DSN-MUI) Number: 07 / DSN-MUI / IV / 2000 which also allows for a guarantee.

Keywords: Financing Guarantee, Mudharabah

How to Cite: Isnaini. (2019). Pelaksanaan Jaminan Pembiayaan Mudharabah Di Bank Syariah. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 11 (2): 228-247.

*Corresponding author:

E-mail: isnaini@staff.uma.ac.id.

ISSN [2085-482X](https://doi.org/10.24114/jupiis.v11i2.13517) (Print)
ISSN [2407-7429](https://doi.org/10.24114/jupiis.v11i2.13517) (Online)

PENDAHULUAN

Bank syariah sebagai institusi kewangan, tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan atau menyediakan pembiayaan saja. Malah bank syariah juga memberi perkhidmatan sokongan kepada beberapa keperluan pendeposit yang berkaitan dengan keperluan dalam peningkatan bisnisnya dalam bentuk kemudahan yang berdasarkan prinsip syariah¹. Berdasarkan penjelasan Undang-undang Nombor 21 Tahun 2008 bahawa prinsip syariah berasaskan pada nilai-nilai keadilan, kemanfaatan, keseimbangan dan *rahmatan lil'alamin*, kerana bank syariah melakukan kegiatan bisnisnya tidak berdasarkan riba dan menggunakan sistem, antara lain prinsip bagi hasil².

Prinsip bagi hasil (*profit sharing*) merupakan karakter umum dan landasan dasar bagi operasional bank Islam secara keseluruhan. Secara syariah, prinsipnya

berdasarkan akad *mudharabah*. Berdasarkan prinsip ini, bank Islam berfungsi sebagai perkongsian, baik dengan penabung mahupun dengan pengusaha yang meminjam dana (Antonio, 2001). Prinsip *mudharabah* ini memberi manfaat kepada *mudharib*, kerana *mudharib* dalam melaksanakan pengelolaan perniagaannya tidak dikenakan tanggungan kerugian kecuali kerana kelalaian *mudharib* itu sendiri.

Akad pembiayaan *mudharabah* merupakan salah satu bentuk mekanisme kewangan syariah yang digunakan untuk menggantikan sistem faedah (Harahap, 2016). Dalam akad ini terdapat hubungan antara pemilik modal (*shahibul mall*) dengan pelaku usaha (*mudharib*). Akad *mudharabah* adalah akad kerjasama yang menanggung untung dan rugi antara pemilik modal dengan pengusaha. Menurut Muhammad (2008) bank syariah mempunyai inti pati berupa perkhidmatan pembiayaan produk bagi hasil yang dikembangkan dalam produk *musyarakah* dan *mudharabah*.

Pada asasnya akad *mudharabah* merupakan akad yang bersifat kepercayaan. Kerena itu, dalam pembiayaan *mudharabah*, menurut para ulama, bahawa bank (*shahibul mall*) tidak boleh meminta jaminan sebagai jaminan

¹ Berdasarkan Pasal 1 ayat 13 Undang-undang Nombor 10 Tahun 1998, Prinsip Syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk simpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah. Sedangkan Pasal 1 ayat 12 Undang-undang Nombor 21 Tahun 2008, Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa dibidang syariah.

² Dalam Bahasa Malaysia prinsip bagi hasil adalah perkongsian untung

dalam pemberian modal usaha kepada *mudharib* (Qudamah, 1347 H).

Jaminan atau cagaran ini muncul dikarenakan adanya suatu perjanjian pembiayaan antara nasabah pemilik modal (*shahibul mall*) dengan pelaku usaha (*mudharib*). Dalam perjanjian ini muncul kewajiban bagi pelaku usaha (*mudharib*) untuk mengembalikan dana yang dipinjamnya, tetapi dalam pengembalian dana yang dipinjam itu sering kali masalah timbul, dimana yang salah satunya adalah nasabah lalai dalam mengembalikan dana tersebut, sehingga diperlukan jaminan guna memastikan pengembalian dana bank, penerapan jaminan sebagai syarat pada pembiayaan dengan akad *mudharabah* merupakan sebuah pelanggaran terhadap prinsip Islam. Di keranakan dalam fiqih masalah jaminan terhadap pembiayaan mudharabah pemilik modal tidak boleh meminta jaminan dari pelaku usaha.

Sedangkan dalam Undang-undang nombor 10 tahun 1998 Pasal 8 ayat 1 di nyatakan bahawa "Dalam memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah, Bank Umum wajib mempunyai keyakinan berdasarkan analisis yang mendalam atas iktikad dan kemampuan serta kesanggupan Nasabah Debitur untuk melunasi utangnya atau

mengembalikan pembiayaan dimaksud sesuai dengan yang diperjanjikan",

Dalam ketentuan Pasal 8 ini merupakan asas bagi bank untuk memberikan pembiayaan kepada pelaku usaha. Dan untuk mencegah trejadinya resiko pihak bank harus melihat sistem penilaian dalam pemberian persetujuan pembiayaan dengan berpedoman terhadap 5C dan penilaian kelayakan dari berbagai aspek iaitu aspek hukum, aspek market, aspek kewangan, aspek operasional dan aspek manajemen.

Untuk mengurangi terjadinya risiko, jaminan sebagai salah satu unsur pemberian pembiayaan, maka berdasarkan atas kemampuan pelaku usaha dalam mengembalikan hutangnya. Seperti halnya yang tercantum pada Pasal 1 ayat 26 menyatakan bahawa cagaran adalah jaminan tambahan, baik berupa benda bergerak maupun benda tidak bergerak yang diserahkan oleh pemilik cagaran kepada Bank Syariah dan/atau UUS, guna menjamin pelunasan kewajiban nasabah penerima fasiliti pembiayaan (UU Nombor 21 tahun 2008).

Sementara dalam literatur fiqih tidak membolehkan adanya jaminan dan Fatwa Dewan Syariah Nasional Nombor 07/DSN-MUI/IV/2000 yang juga pada prinsipnya tidak ada jaminan, namun dalam

amalannya bank syariah masih meminta jaminan kepada pelaku usaha. Ini yang menarik untuk dikaji apakah perbankan syariah telah benar melaksanakan konsep syariah dalam amalannya?. Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik fokus kajian adalah “Bagaimana sistem jaminan pembiayaan akad mudharabah di bank syariah”

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab penyelidikan ini, kajian menggunakan metode yuridis normatif yang bersifat kualitatif dengan cara menganalisis data primer dan sekunder sehingga menghasilkan jawaban dari permasalahan. Untuk mendukung perolehan data yang faktual dan akurat, penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif analisis, yaitu hanya menggambarkan secara sistematis fakta-fakta terhadap permasalahan yang telah dikemukakan.

Dalam melakukan penulisan kertas kerja ini, penulis melakukan sebuah kajian hukum normatif, maka kajian ini ditujukan untuk mengetahui pelaksanaan akad pembiayaan Mudharabah di Bank Syariah Medan, dengan demikian kajian ini menempatkan kaidah-kaidah hukum terkait dengan Mudharabah di bank syariah.

Metode yuridis normatif yang bersifat kualitatif didasarkan kepada berbagai pertimbangan, yaitu: analisis kualitatif didasarkan pada paradigma hubungan yang dinamis antara teori, konsep dan data yang merupakan umpan balik atau modifikasi yang tetap dari teori dan konsep yang didasarkan pada data yang dikumpulkan. Data yang akan dianalisis beraneka ragam serta memiliki sifat dasar yang berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Alat pengumpulan data yang dipergunakan adalah studi dokumen yang bersumber dari bahan hukum primer, yakni bahan-bahan hukum yang mengikat, seperti Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, Undang-Undang No.10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, Undang-Undang Bank Indonesia No. 2 Tahun 2004, Himpunan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia No.07/DSN-MUI/IV/2000 tentang Pembiayaan Mudharabah, Fiqh Islam, Kitab Undang-Undang Hukum Perdata serta peraturan-peraturan lain yang relevan.

Bahan hukum sekunder dalam penelitian ini berupa hasil-hasil seminar atau penemuan ilmiah lainnya, bahkan dokumen pribadi atau pandangan kalangan pakar hukum sepanjang hal itu berhubungan dengan objek telaahan

penelitian ini. (Ronny Hanitijo Soemitro; 1984).

Selanjutnya data yang dianalisis secara kualitatif, dengan kata lain bahwa analisis data lebih mengutamakan aspek menyeluruh dan mendalamnya dengan data yang bersangkutan, dari data yang sudah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hukum Jaminan Islam

Istilah hukum jaminan dalam konsep ke-Indonesiaan adalah ketentuan hukum yang mengatur hubungan hukum antara pemberi jaminan dan penerima jaminan sebagai akibat pembebanan suatu utang tertentu dengan suatu jaminan (benda atau orang tertentu) Rachmadi Usman (2008).

Menurut Satrio (2002), hukum jaminan diartikan peraturan hukum yang mengatur tentang jaminan-jaminan piutang seorang kreditor terhadap seorang debitur. Ringkasnya hukum jaminan adalah hukum yang mengatur tentang jaminan piutang seseorang.

Sementara itu, Salim HS (2004) memberikan perumusan hukum jaminan adalah keseluruhan dari kaedah-kaedah hukum yang mengatur hubungan antara pemberi dan penerima jaminan dalam

kaitannya dengan pembebanan jaminan untuk mendapatkan kemudahan kredit.

Sedangkan Gatot Supramono (2009) merumuskan bahwa jaminan adalah suatu perjanjian antara pemberi jaminan dengan penerima jaminan, di mana penerima jaminan memperjanjikan sejumlah hartanya untuk kepentingan pelunasan utang menurut ketentuan peraturan undang-undang yang berlaku, apabila dalam waktu yang telah ditentukan terjadi kegagalan pembayaran utang penerima jaminan.

Istilah jaminan merupakan terjemahan dari istilah *zekerheid* atau *cautie* yaitu kemampuan penerima jaminan untuk memenuhi atau melunasi hutangannya kepada pemberi jaminan, yang dilakukan dengan cara menahan benda tertentu yang bernilai ekonomis sebagai tanggungan atas perjanjian atau utang yang diterima penerima jaminan terhadap pemberi jaminan (Usman, 2009).

Secara umum jaminan/tanggungan (*kafalah*)³ dalam hukum Islam (*fiqh*)

³ *Al-kafalah* itu dibagi menjadi lima bagian: *Pertama*, tanggungan dengan jaminan "diri" (*al-kafalah bin-nafs*), seperti jaminan seseorang untuk kembali ke penjara. *Kedua*, tanggungan dengan jaminan harta (*kafalah bil-mal*), seperti jaminan untuk membayar harga komoditas yang diberi secara utang. *Ketiga*, tanggungan dengan jaminan penyerahan (*al-kafalah bis-taslim*), seperti jaminan untuk menyerahkan "sesuatu atau benda" yang disewa sampai habis masa

dibagi menjadi dua; jaminan yang berupa orang (*personal guarancy/bin-nafis*)⁴ dan jaminan yang berupa harta benda (*Kafalah bil-Maal*)⁵. Yang pertama sering dikenal dengan istilah *dlaman* atau *kafalah*. Sedangkan yang kedua dikenal dengan istilah *rahn*. Oleh kerana itu, dalam bahasan berikut peneliti akan mengulas kedua macam istilah tersebut menurut hukum Islam.

*Kafalah*⁶ menurut bahasa berarti *al-dhamanah*, *hamalah*, dan *za'aamah*⁷,

ketiga istilah tersebut memiliki arti yang sama, yakni menjamin atau menanggung Wahbah Zuhaili (2011, jilid 6). Sedangkan menurut terminologi Kafalah adalah "Jaminan yang diberikan oleh kafil (penanggung) kepada pihak ketiga atas kewajiban/prestasi yang harus ditunaikan pihak kedua (tertanggung)".

Kafalah diisyaratkan oleh Allah SWT. pada Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 72;

penyewaannya. Juga jaminan untuk menyerahkan anak ketika masa pemeliharaan (*hadhanah*) berakhir. Keempat, tanggungan yang tak tergantung pada waktu tertentu (*al-kafalah al-munajjazah*). Kelima, tanggungan tergantung (*al-kafalah al-mu'allaqah*), yaitu jaminan yang terikat pada waktu atau tindakan tertentu (baca Ibnu Rusyid; 2007, 251 jilid 3).

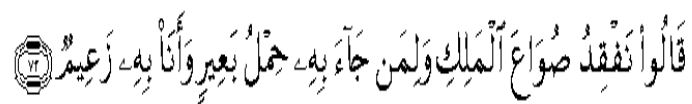
⁴ *Kafalah bin-nafis* adalah seorang nasabah yang mendapat pembiayaan dengan jaminan nama baik dan ketokohan seseorang atau pemuka masyarakat. Walaupun bank secara fisik tidak memegang barang apa pun, tetapi bank berharap tokoh tersebut dapat mengusahakan pembayaran ketikanasabah yang dibiayai mengalami kesulitan. Muhammad Syafi'i Antonio, Bank Syariah Dari Teori ke Praktik (Gema Insani, Jakarta, 2001) h.124.

⁵ *Kafalah bil-Maal* merupakan jaminan pembayaran barang atau pelunasan utang

⁶ Dalam kajian seputar *al-kafalah* atau pemberian jaminan ada beberapa istilah yang perlu diketahui iaitu, *kafil*, *al-makfuul 'anhu*, *al-makfuul lahu* dan *al-makfuul bihi*. Kafil adalah pihak yang menjamin. *Al-makfuul 'anhu* adalah orang yang menanggung hak yang dijamin oleh kafil, atau bahasa sederhananya adalah pihak yang dijamin oleh kafil, dan biasanya juga disebut *ashiil*. *Al-makfuul lahu* adalah orang yang memiliki hak yang dijamin oleh kafil, pihak yang diberi jaminan oleh kafil. Sedangkan

al-makfuul bihi adalah sesuatu atau hak yang dijamin oleh kafil (Wahbah Zuhaili, 2011, 33 jilid 6).

⁷ *Kafalah* (*bail, bond, guarantee suretyship*); jaminan penanggung untuk menuntut kebenaran. *Hamalah*; denda yang harus dibebankan kepada penanggung demi kebaikan orang yang ditanggung. *Dhamanah* (*guarantee*); jaminan kebenaran. *Za'amah*; tanggungan dan jaminan.



"Penyeru itu berseru, Kami kehilangan piala raja dan barang siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh makanan (seberat) beban unta dan aku menjamin terhadapnya (Yusuf ;72) " dan juga hadis Nabi saw; "Pinjaman hendaklah dikembalikan dan yang menjamin hendaklah membayar" (Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban).

Kafalah dinilai sah menurut hukum Islam kalau memenuhi rukun dan syarat, yaitu: 1) *Kafil* (orang yang menjamin), disyaratkan sudah baligh, berakal, tidak dicegah membelanjakan harta (*mahjur*) dan dilakukan dengan kehendaknya sendiri; 2) *Makful lah* (orang yang hutang/berhak menerima jaminan), syaratnya ialah diketahui oleh orang yang menjamin, ridha (menerima), dan ada ketika terjadinya akad menjaminan; 3) *Makful 'anhu* (orang yang berutang/ yang dijamin), disyaratkan diketahui oleh yang menjamin, dan masih hidup (belum mati); 4) *Madmun bih* atau *makful bih* (hutang/kewajiban yang dijamin), disyaratkan; merupakan hutang/prestasi yang harus dibayar atau dipenuhi, menjadi tanggungannya (*makful anhu*), dan bisa diserahkan oleh penjamin (*kafil*); 5) *Lafadz ijab qabul*, disyaratkan keadaan lafadz itu berarti menjamin, tidak digantungkan kepada sesuatu dan tidak

berarti sementara Wahbah Zuhaili (2011 jilid 6).

Kafalah dibagi menjadi dua bagian, iaitu kafalah dengan jiwa (*kafalah bi al-nafs*) dan kafalah dengan harta (*kafalah bi al-maal*). Kafalah dengan jiwa dikenal pula dengan Kafalah *bi al-Wajhi*, iaitu adanya kesediaan pihak penjamin (*al-Kafil, al-Dhamin* atau *al-Za'im*) untuk menghadirkan orang yang ia tanggung kepada yang ia janjikan tanggungan (*Makful lah*).

Kafalah yang kedua ialah kafalah harta, yaitu kewajiban yang mesti ditunaikan oleh *dhamin* atau *kafil* dengan pembayaran (pemenuhan) berupa harta. Kafalah harta ada tiga macam, yaitu: *pertama, kafalah bi al-Dayn*, yaitu kewajiban membayar hutang yang menjadi beban orang lain, *kedua, kafalah dengan penyerahan benda*, yaitu kewajiban menyerahkan benda-benda tertentu yang ada di tangan orang lain, seperti mengembalikan barang yang di-*ghashab* dan menyerahkan barang jualan kepada pembeli, *ketiga, kafalah dengan 'aib*, maksudnya adalah jaminan bahawa jika barang yang dijual ternyata

mengandung cacat, kerana waktu yang terlalu lama atau kerana hal-hal lainnya, maka penjamin (pembawa barang) bersedia memberi jaminan kepada penjual untuk memenuhi kepentingan pembeli (mengganti barang yang cacat tersebut).

Kedua adalah *Rahn*, yang secara terminologi, kata *ar-rahn* bererti boleh (ats-Tsubuut) dan tetap (ad-Dawaam). Akad *ar-rahn* dalam istilah hukum positif disebut dengan barang jaminan/cagaran⁸. Sedangkan menurut istilah *ar-rahn* adalah menahan harta yang dijadikan sebagai jaminan disebabkan adanya hak (hutang) yang memungkinkan hak itu boleh dipenuhi atau dibayar Wahbah Zuhaili (2011 jilid 6).

Berdasarkan definisi yang berasal dari ulama Malikiyyah tersebut, objek jaminan dapat berbentuk kebendaan, atau manfaat, dimana keduanya merupakan harta menurut jumhur ulama. Barang, harta yang dijadikan jaminan/cagaran tidak harus diserahkan secara nyata atau konkrit, tetapi boleh juga penyerahannya secara

kemanfaatan barang atau keahlian seseorang, seperti harta tidak bergerak iaitu tanah dan rumah yang dijadikan sebagai jaminan (cagaran) yang diserahkan adalah sizilnya.

Berbeza dengan definisi di atas, menurut ulama Syafi'iyah dan Hanabilah, *ar-rahn* adalah: Menjadikan objek jaminan utang iaitu berupa barang yang dapat dijadikan pembayar hutang apabila orang yang berhutang tidak dapat melunasinya.

Jadi definisi *ar-rahn* ini mengandung erti bahawa barang yang boleh dijadikan jaminan (cagaran) hutang hanya yang bersifat barang/kebendaan, namun tidak termasuk kemanfaatan barang atau keahlian seseorang seperti yang dikemukakan Malikiyyah. Barang jaminan/cagaran boleh dijual apabila hutang tidak dapat dilunasi dalam waktu yang telah disepakati kedua-dua pihak.

Para ulama fiqh mengemukakan bahawa akad *ar-rahn* dibolehkan dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Dalam surat al-Baqarah, 2: 283:

⁸ Ar-Rahn dalam buku Bidayatul Mujtahid Ibnu Rusyid adalah mencatatkan utang dengan jaminan barang atau menahan barang sebagai jaminan utang, jika penjamin mampu melunasi utang tersebut (mortgage) (Ibnu Rusyid; 2007, 191 jilid 3)

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَيْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَتَىٰ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي
أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُدْ وَلِيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُدْ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۗ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُدْ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٢٩﴾

Dan jika kamu dalam perjalanan (dan bermuamalah tidak secara murni) sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan/tanggungan yang dipegang (oleh yang berhutang). Tetapi jika, sebahagian kamu mempercayai sebahagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanahnya (hutangnya) dan hendaklah dia bertaqwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, kerana barangsiapa menyembunyikannya, sesungguhnya, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Adapun Sunnah, maka al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah r.a., adalah "Suatu ketika, Rasulullah saw. Membeli makanan dari seseorang Yahudi tidak secara tunai dengan menggadaikan perisai beliau kepadanya (HR. Bukhari dan Muslim)

Rahn dinilai sah menurut hukum Islam, apabila telah memenuhi rukun dan syarat sebagai berikut:

Pertama syarat yang terkait dengan orang yang berakad adalah cakap⁹ bertindak hukum. Kecakapan bertindak hukum, menurut ulama adalah orang yang telah baligh dan berakal. Sedangkan menurut ulama Hanafiyah, kedua belah pihak yang berakad tidak disyaratkan baligh tetapi cukup berakal saja. Oleh sebab itu menurut mereka anak kecil yang *mumayyiz* boleh melakukan akad *rahn*, dengan syarat akad ar-*rahn* yang dilakukan anak kecil yang sudah *mumayyiz* ini mendapatkan persetujuan dari walinya.

Kedua syarat shigat (lafaz). Ulama Hanafiyah mengatakan dalam akad itu ar-*rahn* tidak dikaitkan dengan syarat tertentu atau dikaitkan dengan masa yang akan datang kerana ar-*rahn* sama dengan akad jual beli. Apabila akad itu dibarengi dengan syarat tertentu atau dikaitkan dengan masa yang akan datang, maka syaratnya terbatal, sedangkan akadnya sah. Misalnya orang yang berhutang mensyaratkan apabila tempoh waktu

⁹ Cakap/kecakapan adalah kecakapan atau kelayakan seseorang bertindak dalam hokum untuk menerima hak dan menanggung kewajiban

hutang telah habis dan hutang belum terbayar, maka *ar-rahn* itu diperpanjang satu bulan; atau pemberi hutang mensyaratkan harta agunan itu boleh ia manfaatkan. Ulama Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah mengatakan apabila syarat itu adalah syarat yang mendukung kelancaran akad itu, maka syarat itu diperbolehkan, tetapi apabila syarat itu bertentangan dengan tabiat akad *ar-rahn* maka syaratnya batal. Kedua syarat dalam contoh di atas (perpanjangan *ar-rahn* satu bulan dan jaminan boleh dimanfaatkan), termasuk syarat yang tidak sesuai dengan tabiat *ar-rahn*, kerananya syarat itu dinyatakan terbatal. Syarat yang diperbolehkan itu, misalnya, untuk sahnya *ar-rahn* itu, pihak pemberi hutang minta agar akad itu disaksikan oleh dua orang saksi. Sedangkan syarat yang terbatal, misalnya, disyaratkan bahawa jaminan itu tidak boleh dijual ketika *ar-rahn* itu jatuh tempoh dan orang yang berhutang tidak mampu membayarnya.

Ketiga syarat *al-marhum bihi* (hutang) adalah: (1) merupakan hak yang wajib dikembalikan kepada orang tempat berhutang. (2) hutang itu boleh dilunasi dengan jaminan itu. (3) hutang itu jelas dan tertentu.

Keempat syarat *al-marhun* (barang yang dijadikan agunan), menurut para pakar fiqh, adalah: (1) barang jaminan

(agunan) itu boleh dijual dan nilainya seimbang dengan hutang, (2) barang jaminan itu bernilai dan dapat dimanfaatkan, (3) barang jaminan itu jelas dan tertentu, (4) agunan itu milik sah orang yang berhutang, (5) barang jaminan itu tidak terkait dengan hak orang lain, (6) barang jaminan itu merupakan harta yang penuh, tidak bertebaran dalam beberapa tempat, dan (7) barang jaminan itu boleh diserahkan baik materinya maupun manfaatnya Imam al-Kasani (1969, Jilid VI,).

Di samping syarat-syarat di atas, para ulama fiqh sepakat menyatakan bahawa *ar-rahn* itu baru dianggap sempurna apabila barang yang *dirahn*-kan itu secara hukum sudah berada di tangan pemberi hutang, dan wang yang diperlukan telah diterima peminjam uang. Apabila barang jaminan itu berupa benda tidak bergerak, seperti rumah dan tanah, cukup surat jaminan tanah atau surat-surat rumah itu yang dipegang oleh pemberi hutang. Syarat yang terakhir (kesempurnaan *ar-rahn*) oleh para ulama disebut sebagai *qabdh al-marhun* (barang jaminan dikuasai secara hukum). Syarat ini menjadi penting kerana Allah dalam surat al-Baqarah, 2: 283 menyatakan " *fa rihanun magbudhah*" (barang jaminan itu dikuasai (secara hukum)).

Apabila barang jaminan itu telah dikuasai oleh pemberi hutang, maka akad *ar-rahn* bersifat mengikat bagi kedua belah pihak. Oleh sebab itu, hutang itu terkait dengan barang jaminan, sehingga apabila hutang tidak dapat dilunasi, barang jaminan dapat dijual dan hutang dibayar. Apabila dalam penjualan barang jaminan itu ada kelebihan, maka wajib dikembalikan kepada pemiliknya Ibn Rusyd (2007)

Dari huraian tentang kedua konsep jaminan di atas, jelas bahawa kewujudan jaminan di akui dalam hukum Islam. Untuk jaminan yang diberikan oleh pihak lain atas kewajiban/prestasi yang harus dilaksanakan oleh pihak yang dijamin (debitur) kepada pihak yang berhak menerima pemenuhan kewajiban/prestasi (kreditur) disebut dengan *kafalah*. Sedangkan jaminan yang terkait dengan benda/harta yang harus diberikan debitur (orang yang berhutang) kepada kreditur (orang yang berpiutang) disebut dengan *rahn*.

Sebagai perbandingan, dalam sistem yang berlaku di Indonesia jaminan digolongkan menjadi dua jenis, iaitu jaminan kebendaan, dan jaminan bukan kebendaan (*garansi*). Jaminan kebendaan mempunyai ciri-ciri "kebendaan" dalam arti memberikan hak mendahului di atas benda-benda tertentu dan mempunyai

sifat melekat dan mengikuti benda yang bersangkutan. Sedangkan jaminan perorangan tidak memberikan hak mendahului atas benda-benda tertentu, tetapi hanya dijamin oleh harta kekayaan seorang lewat orang yang menjamin pemenuhan perikatan yang bersangkutan. (H. Salim HS;2004)

Mudharabah

Salah satu bentuk pengelolaan wang/harta yang dibenarkan oleh Allah SWT adalah menyalurkan dengan cara memberikan modal kepada seseorang atau institusi. Modal tersebut kemudian dikelola dalam suatu usaha yang layak. Bentuk Muamalatnya dalam pengelolaan tersebut adalah Mudharabah.

Mudharabah pada bank Islam ialah suatu sistem dana operasional realiti bisnis, saham mengembangkan kegiatan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, *mudharabah* termasuk dalam kategori bekerja yang merupakan salah satu sebab ke pemilikan yang sah menurut syarah. Maka, seorang pengelola berhak memiliki harta yang merupakan hasil keuntungan daripada transaksi *mudharabah* kerana kerjanya, sesuai dengan peratus yang telah disepakati oleh kedua-dua belah pihak.

Transaksi *mudharabah* adalah bentuk kerja sama antara dua pihak atau lebih yang mana pemilik modal (*shahibul maal*) mempercayakan sejumlah modal kepada

pengelola (*mudharib*) dengan suatu perjanjian pembagian keuntungan. Bentuk ini menegaskan kerjasama dengan sumbangan seratus persen modal *shahibul maal* dan keahlian daripada *mudharib* (H.R. Daeng Naja, 2011).

Pembiayaan dengan akad *mudharabah* adalah akad kerja sama usaha antara bank sebagai pemilik dana (*shohibul maal*) dengan pelanggan sebagai pengusaha/pengelola dana (*mudharib*), untuk melakukan kegiatan usaha dengan nisbah pembahagian hasil (keuntungan atau kerugian) menurut kesepakatan ditetapkan oleh kedua-duanya (Nabhan, 2008).

Menurut pendapat ulama, *mudharabah* atau *qiradh* atau muamalah termasuk dalam jenis-jenis *syirkah*. Dalam merumuskan pengertian *mudharabah*, Wahbah Az-Zuhaili (2011) mengemukakan bahawa pemilik modal memberikan modal pada pengelola untuk mengelolanya, dan keuntungannya menjadi milik bersama sesuai dengan apa yang mereka sepakati. Sedangkan kerugiannya hanya menjadi tanggungan pemilik modal sahaja. Pengelola ('amil) tidak menanggung kerugian apa pun kecuali pada usaha dan kerjanya saja.

Muhammad (2001) menyebutkan bahawa *mudharabah* ialah suatu perkongsian antara dua pihak, iaitu pihak

pertama (*Sahibul maal*) menyediakan dana, dan pihak kedua (*mudharib*) bertanggungjawab atas pengelolaan usaha. Keuntungan dibagi sesuai dengan nisab laba yang telah disepakati bersama pendahuluan, manakala rugi *Sahibul maal* akan kehilangan sebahagian imbalan daripada kerja keras dan kecakapan pengurusan selama projek berlangsung.

Menurut Mervyn K. Lewis dan Latifa M. Algaoud (2007) *mudharabah* difahami sebagai kontrak antara paling sedikit dua pihak, iaitu pemilik modal (*shahib al-mal*) yang mempercayakan sejumlah dana kepada pihak lain, pengusaha (*mudharib*), untuk menjalankan suatu aktiviti atau usaha.

Menurut Afzalur Rahman sebagaimana dikutip oleh Gemala Dewi dkk.,(2005) *syirkah mudharabah* atau *qiradh*, iaitu berupa kemitraan terbatas adalah perseroan antara tenaga dan harta, seseorang (pihak pertama/*supplier*/pemilik modal/*mudharib*) memberikan hartanya kepada pihak lain (pihak kedua/pemakai/pengelola/*dharib*) yang digunakan untuk bisnis, dengan ketentuan bahawa keuntungan (laba) yang diperoleh akan dibagi oleh masing-masing pihak sesuai dengan kesepakatan. Bila terjadi kerugian, maka ketentuannya berdasarkan syarah bahawa kerugian dalam *mudharabah* dibebankan kepada harta,

tidak dibebankan sedikit pun kepada pengelola, yang bekerja.

Menurut Muhammad Syafii Antonio (2010) *mudharabah* adalah satu bentuk kerjasama bisnis antara dua belah pihak atau lebih, di mana pihak pertama menyediakan dana (*sahib al-mal*) dan pihak kedua memberikan keahlian dan kemampuan manajemen (*mudarib*). Kedua belah pihak sepakat untuk berkongsi untung dan rugi dalam satu projek atau unit usaha. Jika terdapat keuntungan, keuntungan itu dibagi sesuai nisbah (ratio) yang telah disepakati. Manakalah terjadi kerugian, kerugian itu akan ditanggung pemberi modal, selama tidak timbul daripada kecurangan dan/atau kelalaian *mudarib*. Jika *mudarib* melakukan manipulasi yang berakibatkan pada kerugian, kerugian sepenuhnya ditanggung *mudarib*.

Muhammad Ayub (2007) *Mudarabah is a partnership arrangement in which one party provides capital to the partnership while the other party provides entrepreneurial skills. Any loss is borne by the financier; any profit is shared by the partners according to a pre-agreed ratio. (Mudarabah adalah pengaturan kemitraan di mana satu pihak menyediakan modal untuk kemitraan sedangkan pihak lain memberikan keterampilan kewirausahaan. Kerugian ditanggung oleh pemodal;*

keuntungan apa pun dibagi oleh para mitra sesuai dengan nisab yang telah disetujui sebelumnya).

Sedangkan menurut Sayyid Sabiq (2010) *mudharabah* adalah akad yang terjalin antara dua pihak yang melakukan perjanjian. Pihak pertama memberikan hartanya secara tunai kepada pihak kedua agar digunakan untuk berdagang, kemudian keuntungan yang diperoleh dibagi antara mereka sesuai dengan peratus yang telah disepakati.

Sementara itu menurut Abdul Sami' al-Misri (1993) *Mudharabah* ialah sebuah syarikat atau suatu bentuk kerjasama di antara pihak pemodal dengan satu pihak lain yang bakal mengendalikan modal tersebut. Orang yang mengendalikan itu disebut dengan "*Mudarib*", yang bererti orang yang merantau, kerana ada kalanya ia merantau di atas muka bumi untuk memperniagakan modal tersebut untuk mencari untung.

Menurut Muhammad Nejatullah Siddiqi (1991) *Mudarabah* bermakna bahawa satu pihak menyediakan modal dan pihak yang lain menggunakannya bagi tujuan perniagaan dengan persetujuan bahawa keuntungan daripada perniagaan akan dibahagikan mengikut kadar yang ditentukan.

Menurut Nailul Authar sebagaimana dikutip oleh Muamalat Institut (1999)

mudharabah atau disebut juga Nuqaradha bererti berpergian untuk berdagang. Secara muamalah bererti pemilik modal (*shahibul maal*) menyerahkan modalnya kepada pekerja/pedagang (*mudharib*) untuk diperdagangkan/diusahakan, sedangkan keuntungan dagang itu dibagi menurut kesepakatan bersama.

Sementara menurut Ascarya (2007) *Mudharabah* merupakan akad bagi hasil yang pemilik modal/dana, biasa disebut *shahibul maal/robbul maal*, menyediakan dana 100 peratus kepada pengusaha sebagai pengelola, biasa disebut *mudhorib*, untuk melakukan aktiviti produktif dengan syarat bahawa keuntungan yang dihasilkan dibagi di antara mereka menurut kesepakatan yang ditentukan sebelumnya dalam akad (yang besarnya juga dipengaruhi oleh kekuatan market).

Menurut Ahmad Wardi Muslich (2010) *mudharabah* adalah akad atau perjanjian antara dua belah pihak atau lebih, di mana pihak pertama memberikan modal usaha, sedangkan pihak lain menyediakan tenaga dan keahlian, dengan ketentuan bahawa keuntungan dibagi di antara mereka sesuai dengan kesepakatan yang mereka tetapkan bersama.

Sementara berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) *Mudharabah* iaitu akad kerjasama suatu usaha antara dua pihak di mana pihak

pertama (*malik, shahib al-mal, Lembaga Keuangan Syariah*) menyediakan seluruh modal, sedang pihak kedua (*amil, mudharib, pelanggan*) bertindak selaku pengelola, dan keuntungan usaha dibagi di antara mereka sesuai dengan kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak (Fatwa DSN No: 07/DSN-MUI/IV/2000).

Sedangkan *mudharabah* di dalam al-quran telah dikuatkuasakan daripa QS. al-Muzammil (73); 20) dan orang-orang yang lain berjalan di bumi mencarai sebahagian karunia Allah S.W.T.. *Mudharib* dalam hal adalah orang yang berpergian di muka bumi ini untuk mencari karunia Allah S.W.T.

QS. al-Jum'ah (62); 10) yang menyatakan bahawa apabila telah dilaksanakan shalat, maka bertebaranlah kamu di bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. Dalam ayat ini secara umum mencakup didalamnya pekerjaan dengan memberikan modal. (Wahbah Az-Zuhaili, 2011; 477).

QS. al-Baqarah (2); 198) menyatakan tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rizki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafat, berzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam, dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan Nya kepadamu, dan

sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.

Sedangkang dalil sunnah, hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra. bahawa Abbas bin Abdul Muthalib apabila memberikan harta/modal untuk *mudharabah*, maka dia mensyaratkan pada pengelolanya (*mudharib*) agar tidak mengarungi lautan dan menuruni lembah dan membeli binatang tunggangan yang memiliki hati yang basah. Jika *mudharib* melakukan hal-hal tersebut, maka dia mesti menanggungnya. kemudian sayarat itu sampai kepada Rasulullah S.a.w., dan Rasul pun membolehkannya (Wahbah Az-Zuhaili, 2011)

Hadis lain yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah meriwayatkan dari Shihab r.a bahawa Rasulullah S.a.w. bersabda ada tiga perkara di dalamnya terdapat keberkahan, iaitu, pertama menjual dengan tangguh, kedua *muqaradah* (*mudharabah*), ketiga mencapur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah dan bukan untuk dijual. (Wahbah Az-Zuhaili, 2011)

Sedangkan hadis yang diriwayatkan Abu Daud, Bahaiqi dan Al-Hakam mengemukakan bahawa Rahmat Allah S.W.T. tercurahkan atau dua pihak yang sedang rakan kongsi selama mereka tidak melakukan penghianatan, manakalah berkhianat, bisnisnya akan tercela dan

keberkahan pun akan sirna daripadanya (Hadis Riwayat Abu Daud, Bahaiqi dan Al-Hakam dalam Muhammad, 2008).

Dalam fiqh muamalah, secara terminologi kata *mudharabah* diungkap secara bermacam-macam oleh beberapa ulama' mazhab, di antaranya adalah :

Mazhab Hanafi mendefinisikan *mudharabah* adalah suatu perjanjian untuk berkongsi dalam keuntungan dengan modal daripada salah satu pihak dan kerja (usaha) dari pihak lain. Mazhab Maliki menamai *mudharabah* sebagai penyerahan wang di muka oleh pemilik modal dalam jumlah wang yang ditentukan kepada seorang yang menjalankan usaha dengan wang itu dengan imbalan sebahagian daripada keuntungannya.

Mazhab Syafii mendefinisikan *mudharabah* bahawa pemilik modal menyerahkan sejumlah wang kepada pengusaha untuk dijalankan dalam suatu usaha dagang dengan keuntungan menjadi milik bersama antara kedua-duanya. Dan menurut mazhab Hambali, *mudharabah* adalah penyerahan suatu barang atau sejenisnya dalam jumlah yang jelas dan tertentu kepada orang yang mengusahakannya dengan mendapatkan bagian tertentu daripada keuntungannya (Muhammad, 2005).

Secara umum definisi berbagai mazhab, *mudharabah* merupakan suatu

akad yang memuat penyerahan modal khusus atau semaknanya tertentu dalam jumlah, jenis dan karakternya (sifatnya) daripada orang yang diperbolehkan mengelola harta (*jaiz attashruf*) kepada orang lain yang 'akil, mumaiyiz dan bijaksana, yang ia pergunakan untuk berdagang atau di buat untuk menambah modal usahanya, seperti pertanian, kerajinan, dengan mendapatkan bagian tertentu daripada keuntungannya menurut nisbah pembahagiannya dalam kesepakatan (Muhammad, 2004).

Selain dipergunakan untuk pembiayaan modal kerja, secara umum pembiayaan *mudharabah* dapat dipergunakan untuk pembelian barang pelaburan dan pembiayaan projek. Pembiayaan *mudharabah* merupakan produk penyaluran dana bank untuk membantu usaha pelanggan melalui penyediaan modal usaha. Oleh itu sebagai kompensasinya, bank memperoleh keuntungan daripada bagi hasil.

Pada mekanisme bank syariah, pendapatan perkongsian untung berlaku untuk produk-produk penyertaan, baik penyertaan menyeluruh mahupun sebahagian-sebahagian, atau dalam bentuk bisnis kerjasama. Pihak-pihak yang terlibat dalam kepentingan bisnis harus melakukan transparensi dan kemitraan secara baik dan ideal. Sebab semua

pengeluaran dan pemasukan rutin yang berkaitan dengan bisnis penyertaan, bukan untuk kepentingan peribadi yang menjalankan projek.

Keuntungan harus dibagi secara proporsional antara *shahibul mal* dengan *mudharib*. Dengan demikian, semua pengeluaran rutin yang berkaitan dengan bisnis *mudharabah*, bukan untuk kepentingan peribadi *mudharib*, dapat dimasukkan ke dalam biaya operasional. Keuntungan bersih harus dibagi antara *shahibul mal* dan *mudharib* sesuai dengan proporsi yang disepakati sebelumnya dan secara eksplisit disebutkan dalam perjanjian awal.

Dalam *mudharabah*, salah satu pihak berfungsi sebagai pemilik modal/penyedia modal (*shahibul maal*) dan pihak yang lain berperan sebagai pengelola (*mudharib*) dengan nisbah perkongsian untung menurut kesepakatan di persetujui. Sebagai orang yang diberi amanah, ia dituntut untuk bertindak hati-hati dan bertanggung jawab terhadap kerugian yang terjadi karena kelalaiannya. Perjanjian *mudharabah* dapat dilakukan antara beberapa penyedia dana dan pelaku usaha. Jika usaha mengalami kerugian, maka seluruh kerugian ditanggung oleh pemilik modal, kecuali jika ditemukan adanya kelalaian atau kesalahan oleh

pengelola dana, seperti penyelewengan, kecurangan, dan penyalahgunaan dana.

Hubungan antara *shohibul mal* dengan *mudharib* merupakan hubungan yang mengutamakan kepercayaan (*trust*). Kerana disyaratkan *mudharib* adalah orang yang dipercayai, maka *shohibul mal* tidak boleh meminta jaminan. *Shohibul mal* tidak dapat menuntut jaminan apapun dari *mudharib* untuk mengembalikan modal dengan keuntungan, di keranakan dalam *mudharabah* merupakan bentuk kerjasama bisnis antara kedua pihak sepakat untuk berkongsi untung dan rugi dalam satu projek atau unit usaha.

Shahibul mall berkewajiban menyediakan dana yang dipercayakan kepada *mudharib* untuk mendanai suatu projek atau aktiviti usaha. Dan *mudharib* berkewajiban menyediakan keahlian, waktu, pikiran dan upaya untuk mengelola projek tersebut dan berusaha untuk memperoleh keuntungan seoptimal mungkin (Sjahdeini, 1999)

Dalam amalannya perbankan syariah dalam pemberian pembiayaan *mudharabah* selalu menjalankan “prinsip kehati-hatian”, yaitu menilai pelaku usaha dari berbagai aspek. Aspek-aspek dalam pemberian kredit lebih dikenal prinsip 5C, dalam hal ini bank harus melakukan analisis terhadap permohonan pembiayaan dari *mudharib* iaitu

kemampuan usaha serta studi kelayakan dalam mempertimbangkan pemberian fasiliti pembiayaan bagi calon *mudharib* yang dibiayai oleh bank (Isnaini, 2015).

Walaupun bank tidak diperkenankan meminta jaminan apa pun dari *mudharib*, seperti yang dikemukakan Ulama madzhab Malik dan Syafi’i, jika *shohibul mal* mempersyaratkan pemberian jaminan dari *mudharib* dan menyatakan hal ini dalam syarat kontrak, maka kontrak *mudharabah* mereka tidak sah (Rusyid, 2007).

Sedangkan menurut sebahagian ulama lain, jaminan boleh diminta oleh pemilik modal. Kepada pelaku usaha berupa cagaran. Kebolehan pengambilan jaminan tersebut didasarkan daripada asumsi si pelaku usaha (*mudharib*) tidak mustahil melakukan pelanggaran batas atau menyalahi ketentuan yang telah disepakati atau yang disebut dengan jaminan khianat (*moral hazard*) (Jamil, 2012)

Sedangkan berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) Nombor : 07/DSN-MUI/IV/2000 mengenai pembiayaan *mudharabah* (*qiradh*) bahawa pada prinsipnya dalam *mudharabah* tidak ada jaminan. Namun agar *mudharib* tidak melakukan penyimpangan, Lembaga Keuangan Syari’ah boleh meminta jaminan dari *mudharib* atau pihak ketiga. Jaminan

ini hanya dapat dicairkan apabila *mudharib* terbukti melakukan pelanggaran terhadap hal-hal yang telah disepakati bersama dalam akad.

Dan hal ini dikuatkuasakan oleh Peraturan Bank Indonesia Nombor: 7/46/PBI/2005 tentang akad penghimpunan dan penyaluran dana bagi bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah Pasal 8 ayat o yang menyatakan bahawa " Bank dapat meminta jaminan atau agunan untuk mengantisipasi risiko apabila nasabah tidak dapat memenuhi kewajiban sebagaimana dimuat dalam Akad karena kelalaian dan/atau kecurangan"

Jadi jaminan hanya untuk menunjukkan itikad baik dan mencegah *mudharib* melakukan pelanggaran. Seperti pernyataan (AAOIFI-Bahrain, 1998), *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* bahawa "*Collateral is important to protect Islamic bank from any misconduct*".

Bahawasanya untuk pengikatan jaminan pada pembiayaan *mudharabah* adalah dengan penyerahan sertifikat tanah yang akan dijamin kepada *shahibul maal*, Namun dalam amalannya bank (*shahibul mall*) dalam pemberian akad pembiayaan *mudharabah* meminta jaminan kepada *mudharib* berupa objek jaminannya sebidang tanah dengan bukti

kepemilikan berupa sertifikat hak milik (SHM), kerana salah satu syarat *mudharib* mendapatkan pembiayaan adalah adanya jaminan.

Jaminan yang dimaksud oleh praktisi bank syariah adalah projek usaha yang akan dibiayai harus ada yang menjamin, baik yang berupa jaminan personal (*kafalah bil nafs*) mahupun jaminan kebendaan (*kafalah bil-mall*), namun lazimnya jaminan yang diberlakukan oleh bank syariah adalah jaminan kebendaan.

Jadi penyertaan jaminan dalam pembiayaan *mudharabah* merupakan prinsip kehati-hatian perbankan atau pemilik modal (*shahibul mall*) dalam memberikan modal kepada pelaku usaha (*muharib*) untuk mengantisipasi terjadinya ingkar janji atau kerusakan moral (*moral hazard*) *mudharib*.

Menurut Ibnu Qudamah (1347H) dalam Muhammad (2008) agar pemilik dana *mudharabah* dapat memperoleh modal dan keuntungannya kembali secara tepat waktu, maka ia dapat menerapkan jaminan kepada *mudharib* atau pihak ketiga. Meskipun, Antonio (2003) membantah bahawa jaminan tidak diciptakan untuk menjamin pulangnya modal, tetapi untuk menyakinkan *performance mudharib* sesuai dengan batas-batas waktu kontrak dan tidak main-main. Jika *performance mudharib* baik,

maka hasil pembiayaan juga akan baik. Hasil penelitian Musolin (2004) menunjukkan bahwa penerapan jaminan pembiayaan dapat mengurangi munculnya risiko pembiayaan bagi hasil.

SIMPULAN

Dalam konsep pembiayaan *mudharabah* dalam Fiqih muamalah dan mayoritas ulama dengan amalannya pada perbankan syariah di Indonesia tidak sesuai dalam pelaksanaannya, disini ada perbedaan mendasar mengenai pendapat yang dilakukan oleh Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) Nomor: 07/DSN-MUI/IV/2000, walaupun tidak ada jaminan, namun agar *mudharib* tidak melakukan penyimpangan perbankan di ***bolehkan meminta jaminan kepada mudharib***. Dan hal ini dikuatkan oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI Bahrain, 1998).

Untuk mengurangi terjadinya risiko pembiayaan *mudharabah*, setiap fasiliti pembiayaan perbankan syariah boleh meminta jaminan kepada *mudharib*.

DAFTAR PUSTAKA

AAOIFI. (1998). *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) Bahrain,
Al-Misri, A.S. (1993), *Perniagaan Dalam Islam*, Penerjemah Ahmad Haji Hasbullah, Kuala Lumpur, Dewan bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia

Al-Zuhaili, W. (2011). *Fiqh Islam wa adillatuhu*. Jilid IV. Darulfikir. Jakarta: Gema Insani.
Al-Zuhaili, W. (2011). *Fiqh Islam wa adillatuhu*. Jilid V. Darulfikir. Jakarta: Gema Insani.
Al-Zuhaily, W, (2011), *Al-Fiqhu Al-Isaamiyu wa Adillatuhu*, Juz IV, Gema Insani, Darulfikir, Jakarta
Antonio, M.S. & Tim Tazkia, (2010). *Ensiklopedia Leadership and Manajemen Muhammad SAW*. Jilid 2 Bisnis dan Kewirausahaan, Tazkia Publishing, Cetakan I,
Antonio, M.S. (2001), *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press
Antonio, M.S. dan Tim Tazkia, (2010), *Ensiklopedia Leadership and Manajemen Muhammad SAW*. Jilid 2 Bisnis dan Kewirausahaan, Tazkia Publishing, Cetakan I, Jakarta
Ascary, (2007). *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo,
Ascarya. (2006). *Akad dan produk bank Syari'ah: Konsep dan praktek di beberapa negara*. Jakarta: Bank Indonesia
Ayub, M. (2007), *Understanding Islamic Finance*, John Wiley & Sons Ltd, The Atrium, Southern Gate, Chichester, West Sussex PO19 8SQ, England
Dewi, G. dkk, (2007). *Hukum Perikatan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Kencana
Djamil, F. (2001). *Hukum Perjanjian Syariah dalam Kompilasi Hukum Perikatan oleh Mariam Darus Badruzaman*, Bandung: Citra Aditya Bakti, Cetakan Pertama,
Djamil, F. (2012). *Hukum perjanjian Syariah*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
Djamil, F. (2012). *Penerapan hukum perjanjian dalam transaksi di lembaga keuangan Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika
Faqih, N. (2008). *Dasar-dasar akuntansi bank Syariah*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu
Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) Nombor: 07/DSN-MUI/IV/2000.
Harahap, D.A dan Windy S.W. (2016), *Peranan Urgensi Pengaturan Hukum Efek Syariah dalam Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia*, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8 (2) (2016): 156-164
Himpunan Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No.07/DSN-MUI/IV/2000 *tentang Pembiayaan Mudharabah* (Qiradh)
Isnaini, (2015). *Akad pembiayaan mudharabah di bank SUMUT Syariah di Kota Medan*, *Mercatoria*. 8 (2):145
Lewis, M.K. dan Latifa M. Algaoud, (2007), *Perbankan Syari'ah Prinsip, Praktik dan Prospek Diterjemahkan dari Islamic Banking*, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta

- Muhammad, (2000). *Sistem & Prosedur Operasional Bank Syariah*, Yogyakarta: Yogyakarta: UII Press.
- Muhammad, (2008). *Manajemen Pembiayaan Mudharabah di Bank Syariah*, Rajawali Pers.
- Muslich, A.W. (2010). *Fiqh muamalat*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Naja, D. (2011) *Akad bank Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/ 15 /PBI/2012 Tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 5/ 7 /PBI/2003 Tentang Kualitas Aktiva Produktif Bagi Bank Syariah
- Ridwan, M. (2002). *Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Azhari Akmal Tarigan, (editor), *Ekonomi dan Bank Syariah Pada Milenium Ketiga*, IAIN Pers, Medan.
- Rusyd, I. (2007). *Bidayatul mujtahid analisa Fiqih para mutjahid*. Jakarta: Pustaka Amani Jilid II.
- Rusyd, I. (2007). *Bidayatul mujtahid analisa Fiqih para mutjahid*. Jakarta: Pustaka Amani Jilid III.
- Salim H.S, (2009). *Hukum Kontrak Teori dan Teknik Penyusunan Kontrak*, Jakarta, Sinar Grafika,
- Satrio, J. (1992). *Hukum Perjanjian*, Bandung, Citra Aditya Bakti,
- Satrio, J. (2002). *Hukum jaminan hak jaminan kebendaan fidusia*. Bandung: Aditya Bakti
- Siddiqi, M.N. (1991), *Perkongasian Dan Pengongsian Untung Dalam Hukum Islam*, Penerjemah Salmi Bahron, Kuala Lumpur, Dewan bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Sjahdeini, S.R. (1999). *Perbankan Islam dan kedudukannya dalam tata hukum perbankan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Garfiti.
- Soemitro, R.H. (1982), *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Gahlia Indonesia.
- Supramono, G. (2009). *Perbankan dan Masalah Kredit Suatu Tinjauan di Bidang Yuridis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang RI Nombor 10 Tahun 1998, Tentang Hukum Perbankan
- Undang-undang RI Nombor 21 Tahun 2008, Tentang Perbankan Syariah
- Usman, R. (2008). *Hukum jaminan keperdataan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Usman, R. (2009). *Aspek-aspek hukum perbankan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.